



EDUKASI DINI TENTANG PORNOGRAFI BAGI USIA REMAJA AWAL BAGI SISWA/I SMA PRESTASI PRIMA JAKARTA

Anggi Maringan Hasiholan, Juniati Manik, Meylin Tanga, Andreas Budi Setyobekti
STT Bethel Indonesia Jakarta
Email koresponden: anggimaringan.mia2@gmail.com

Diterima:

20-06-2023

Direview:

28-07 & 18-08-2023

Direvisi:

21-09-2023

Diterbitkan:

30-09-2023

Keywords:

Education; teenager;
pornography; SMA
Prestasi Prima Jakarta

Kata Kunci:

Pendidikan; remaja;
pornografi; SMA
Prestasi Prima Jakarta

p-ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2023. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/pkm/inde](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/inde)

x

Abstract

Adolescence is a period of searching for identity and a high desire to know many things, including sexuality and pornography. Advances in technology make it easy for teenagers to access and watch pornographic content so that they become addicted. This condition hurts adolescents' brain systems and behavior, so it is necessary to provide an early understanding of viewing pornographic content wisely. The purpose of this article is to describe educational efforts for teenagers at Prestasi Prima Jakarta High School. The research method used is descriptive qualitative. Community Service activities are carried out through webinars using a google meet with the Prestasi Prima Jakarta High School students who are members of a Christian spiritual fellowship as participants. The results of this webinar provide enlightenment and understanding to teenagers, especially about the importance of knowing the effects of pornography addiction, which can damage their self-confidence, and how to deal with it when they are addicted to pornography.

Abstrak

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan keinginan rasa tahu yang tinggi terhadap banyak hal, termasuk tentang seksualitas dan pornografi. Kemajuan teknologi membuat remaja mudah mengakses dan menonton konten pornografi sehingga menjadi kecanduan. Kondisi ini berakibat buruk pada sistem otak dan perilaku remaja sehingga perlu diberikan pemahaman sejak dini tentang bijak melihat konten pornografi. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan upaya edukasi kepada remaja di SMA Prestasi Prima Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui webinar dengan sarana google meet dengan siswa SMA Prestasi Prima Jakarta yang tergabung dalam persekutuan rohani Kristen menjadi peserta. Hasil webinar ini memberikan pencerahan dan pemahaman kepada remaja khususnya tentang pentingnya mengetahui dampak kecanduan pornografi yang dapat merusak kepercayaan diri mereka dan cara penanganannya apabila sudah kecanduan pornografi.

PENDAHULUAN

Pornografi adalah tulisan dan atau gambar yang bertujuan membangkitkan keinginan seksual pada orang yang melihatnya (Diana 2018). Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, pornografi telah muncul dalam bentuk suara, film, tarian, dan sebagainya. Berbagai macam perkembangan pornografi dan teknologi memberikan peluang besar untuk remaja mengakses konten pornografi (Haidar and Apsari 2020). Meskipun pemerintah telah berupaya untuk mencegah konten pornografi diakses oleh pengguna internet, tetapi tetap saja remaja menggunakan cara-cara tertentu untuk mentransmisikan data secara aman dan anonim melalui jaringan publik. Biasanya remaja menggunakan *Virtual Private Network* (VPN) untuk mengakses situs-situs yang telah diblokir oleh pemerintah.

Remaja yang pada masa pencarian jati dirinya lengkap dengan rasa ingin tahu yang tinggi akan sangat tergoda untuk mengakses pornografi. Karena memang merupakan salah satu ciri remaja dalam perkembangannya yaitu, proses pematangan organ-organ reproduksinya sehingga remaja selalu tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Novita 2018). Hormon dan fisik yang berubah membuat kecenderungan mengakses tontonan yang memuaskan dorongan seksualnya. Dalam fase ini, sangat penting bagi remaja untuk mengetahui sejak dini mengenai seksualitas pada dirinya dan pornografi itu sendiri. Pengetahuan tentang seksualitas mampu menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang. Namun, dalam masyarakat Indonesia, edukasi seksual dan pornografi masih dianggap tabu dan tidak perlu dilakukan. Sebuah penelitian terhadap 2.343 remaja menemukan hal tersebut eksplisit secara seksual. Materi internet secara signifikan meningkatkan ketidakpastian mereka tentang seksualitas (Suwarni, Abrori, and Widyanto 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) remaja adalah orang yang berusia antara 12-20 tahun. Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada orang dewasa (Radjagukguk and Yayu Sriwartini 2020). Seseorang beranjak menjadi remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan emosionalnya karena perubahan hormon dalam tubuhnya. Ciri yang paling nyata dan menonjol pada perubahan anak menjadi remaja terdapat pada perubahan seksualitasnya, masa ini sering disebut dengan masa pubertas (Anggraini and Maulidya 2020). Dalam masa ini terjadi perubahan secara fisik, pada remaja perempuan akan mengalami menstruasi, yang merupakan tanda-tanda kematangan sistem reproduksi. Perubahan bentuk fisik pada remaja perempuan juga terjadi pada buah dada yang mulai bertumbuh. Sedangkan pada remaja laki-laki, akan terjadi perubahan fisik berupa munculnya bulu halus pada bagian tubuh tertentu, mimpi basah, berjerawat, perubahan bau badan, dan perubahan suara menjadi lebih berat dan bulat.

Para ahli psikologi membagi fase remaja menjadi tiga bagian, yaitu (i) fase remaja awal (rentang usia 12-15 tahun); (ii) fase remaja madya (rentang usia 15-18 tahun); (iii) fase remaja akhir (rentang usia 18-21 tahun) (Fevriasanty 2020). Psikolog asal Amerika, Elizabeth B. Hurlock menggunakan istilah *adolescence* untuk menggambarkan remaja yang menuju kematangan reproduksinya (Hurlock 1990). Istilah yang sama digunakan oleh Jean Piaget, filsuf asal Swiss yang mengatakan remaja mencakup arti yang sangat luas yakni mencakup kematangan mental, emosional, dan sosial (Anggraini and Maulidya 2020). Selain itu, masa remaja cenderung memiliki sikap aktivis yang berdampak kepada keinginan memperjuangkan hak orang lain, walaupun belum memahami kebenarannya (Abdillah and Hasiholan 2021).

Siswa/i SMA Prestasi Prima merupakan masa remaja yang sedang mencari identitas seksualitasnya. Hal ini tidaklah mudah mengingat bias gender dan seksualitas

mengemuka di media sosial. Banyak konten-konten yang secara vulgar menunjukkan penyimpangan seksual dan gender. Peneliti dalam hal ini tegas menolak segala penyimpangan seksualitas dan gender di masyarakat. Salah satu faktor yang dapat menjadi pemicu bias gender dan seksualitas adalah pengaksesan video pornografi. Dalam wawancara tertutup dengan beberapa siswa/i SMA Prestasi Prima, ditemukan kecenderungan kecil yang salah akibat pengaksesan video pornografi yang diperankan oleh sesama jenis. Demikian juga seorang siswa yang bercerita tentang kecanduannya dengan video pornografi sangat pekat. Menonton video pornografi menjadi kebutuhan sehari-hari. Dalam konseling tertutup lainnya juga, seorang siswi mengalami gejala ketertarikan seksual yang tinggi, meskipun masih sanggup untuk mengontrolnya. Berdasarkan keadaan ini, maka diperlukan pengabdian kepada masyarakat kepada siswa/i agar mampu memilah konten yang diaksesnya dan terhindar dari kebiasaan gender dan seksualitas serta kecanduan akibat terlalu sering menonton video pornografi.

Dari hasil survei, edukasi tinjauan etis terhadap pornografi didapati bahwa hampir semua remaja tidak pernah menerima edukasi tentang pornografi dari orang tua. Membicarakan pornografi merupakan hal yang tabu baik di rumah, di sekolah, apalagi di gereja. Oleh karena itu, Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman awal kepada remaja usia awal dan madya di sekolah SMA Pertama Prestasi Prima Jakarta. Remaja seringkali melakukan banyak hal yang akibatnya akan merugikan diri sendiri. Karena itu sangat penting memberikan pengetahuan awal kepada remaja karena kecanduan pornografi yang dapat menyebabkan kerusakan otak pada remaja. Pornografi menjadi sumber utama narkolema (narkotika lewat mata) yang merusak bagian otak depan pada remaja. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan menjadi masukan dan pengetahuan yang baik bagi siswa/i di SMA Prestasi Prima Jakarta untuk menyikapi pornografi dengan bijak.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Artikel ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dapat mengedukasi remaja awal dan madya mengenai pentingnya memahami akibat pornografi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur dan literatur yang relevan dengan tema (Wariki and Poli 2019). Sedangkan metode pelaksanaan dilakukan dengan edukasi. Metode penyampaian edukasi yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat melalui webinar dengan sarana google meet. Dilakukan tiga hari di setiap Sabtu, yaitu pada tanggal 02, 09, dan 16 Juni 2023 pukul 17.00 WIB. Peserta yang mengikuti edukasi sebanyak tujuh belas orang anggota persekutuan rohani Kristen SMA Prestasi Prima Jakarta. Alasan memilih online karena waktu yang tim gunakan di luar jam sekolah sehingga menyesuaikan dengan kegiatan dari peserta. Selain itu, dengan online peserta yang dijangkau jauh lebih banyak (Hasiholan and Fernando 2021).

Tahap awal pelaksanaan adalah melakukan pra-penelitian dan survei ke sekolah Prestasi Prima Jakarta untuk mengetahui permasalahan yang akan menjadi sasaran pengabdian kepada masyarakat. Dari data yang dikumpulkan, tim mengetahui sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah remaja dengan rentang usia 15-18 tahun, sehingga topik yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta. Webinar dilaksanakan dengan memaparkan pornografi secara etimologi, perkembangannya

seiring dengan kemajuan zaman, penyebab kecanduan pornografi, akibat pornografi pada remaja, dan penanganannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja dan Pornografi

Remaja masa kini seolah-olah tidak terpisahkan dari pornografi. Pada tahun 2017 Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) melakukan survei kepada remaja di Indonesia. Hasil yang didapat sebanyak 94 persen siswa usia remaja sudah pernah mengakses pornografi. Upaya ketat sudah dilakukan oleh pemerintah dengan cara memblokir situs-situs pornografi, tetapi 1000 diblokir, muncul 10.000 situs lainnya (Kominfo 2018). Fenomena ini terjadi karena kurangnya edukasi dari orang tua dan pengajar yang menganggap pornografi merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Kebanyakan remaja mengakses pornografi secara sembunyi-sembunyi. Mengakses pornografi bukanlah masalah besar jika diikuti oleh edukasi yang memadai tentang pornografi itu sendiri. Minimnya edukasi tentang pornografi menjadi bahaya tersendiri yang akan dialami generasi muda kedepannya.

Pornografi adalah suatu hal yang lumrah untuk diketahui remaja. Tentu yang dimaksudkan lumrah bukanlah pengaksesan terhadap video pornografi, melainkan dampaknya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, di keluarga harus diajarkan sedini mungkin. Orang tua harus menjadi informan pertama tentang pornografi bagi anak-anaknya. Salah satu ciri remaja ada pada perkembangan seksualitasnya yang mendorong keingintahuan terhadap pornografi (Indrijati 2017). Edukasi dini tidaklah salah, yang masalah ketika pornografi menjadi candu dan kebutuhan remaja. Hal ini berbahaya karena dapat merusak sel-sel otak depan *prefrontal cortex* (PFC) yang merupakan pusat pertimbangan pemikiran manusia (Yati and Aini 2018). Orang yang PFC nya rusak cenderung berperilaku buruk secara moral dan etika. PFC adalah bagian otak yang membedakan manusia dengan binatang (Astuti 2019).

Pornografi adalah percabulan dan perzinahan mental. Perbuatan ini mengikis benang moral yang membuat bangsa Indonesia dapat kehilangan generasi remaja yang berkualitas secara pertimbangan moral dan etika. Dalam tahap yang lebih serius, kecanduan pornografi dapat menghancurkan perkawinan (Cahyono, Lasfeto, and Ha'e 2022). Etika Kristen dengan tegas mengatakan perbuatan ini melawan hukum Allah bahkan melawan Allah sendiri sebagai sang otoritas hukum. Apa pun gambar yang sering dipakai untuk menyenangkan mata cenderung memengaruhi kehidupan seseorang. Gambar yang baik memberi dampak yang baik, dan gambar yang merusak memberi dampak yang merusak. Mata adalah gerbang menuju jiwa, dan setiap orang yang menginginkan karakter baik perlu mengawal gerbang menuju lubuk hatinya.

Pornografi bisa berbahaya dalam banyak hal lainnya. Colleen Bryant, seorang analis riset di Australian Institute of Criminology, mengidentifikasi empat bidang utama yang menjadi perhatian atas potensi kerugian pada remaja akibat penggunaan pornografi. Pornografi dapat: (1) mengganggu perkembangan seksual normal; (2) mendorong gaya hidup seksual yang 'terbuka'... dan praktik-praktik yang 'tidak wajar'; (3) merusak kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis; dan (4) merusak hubungan dan mendorong kekerasan seksual (Bryant 2012). Gangguan pada perkembangan seksual normal dapat menyebabkan remaja bereksperimen dengan seks sebelum waktunya. Apa yang disebut sebagai gaya hidup seksual "terbuka" dapat mencakup remaja yang ingin memiliki banyak pasangan seks sehingga mengganggu pengembangan hubungan yang sehat dengan lawan jenis; Hal ini juga dapat menurunkan kemungkinan

remaja merasa puas dengan satu pasangan sehingga menghambat keinginan untuk menikah dan memulai sebuah keluarga. Praktik seksual yang “tidak wajar” mencakup seks anal dan oral serta homoseksualitas. Menurut Bryant, pornografi melemahkan kesejahteraan remaja karena menimbulkan rasa malu, rasa bersalah, kecemasan, kebingungan, dan sosial yang buruk. ikatan, dan kecanduan.

Rasa malu dan bersalah dapat diakibatkan oleh penggunaan pornografi karena berbagai faktor. Misalnya, karena sifatnya, remaja harus melihat pornografi secara diam-diam di belakang semua orang; kerahasiaan ini menimbulkan semacam “tabu” karena mereka tahu bahwa mereka tidak seharusnya melihatnya dan orang tua mereka mungkin akan “membunuh mereka” jika mereka mengetahuinya. Menonton pornografi secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, yang sama membuat ketagihan dan merusak seperti kecanduan narkoba. Orang-orang yang telah mengatasi kecanduan pornografi dapat bersaksi tentang perjuangan keras yang diperlukan untuk akhirnya bisa terbebas.



PORNOGRAFI MENCIPTAKAN KECANDUAN PADA OBAT-OBATAN TERLARANG DI OTAK

Pornografi diketahui menghasilkan kimia atau obat alami yang dihasilkan tubuh seperti testosterone, endorphin, dan seterusnya sekaligus.

PORNOGRAFI SELAMA INI BERKAITAN DENGAN KEJAHATAN LAIN

Berbagai riset menunjukan bahwa porografi menyebabkab kejahatan-kejahtan dengan kekerasan. Kejahatan tersebut meliputi penganiayaan seksual, penyerangan seksual, perkosaan, menyiksa anak, penyiksaan pasangan hidup, pembunuhan, dan seterusnya.

The infographic features a pink-to-purple gradient background. It includes a photo of a person covering their face while using a laptop, and a photo of two men with a rainbow flag draped over their shoulders.

Gambar 1. Materi tentang pornografi

Pelaksanaan Webinar Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan melalui webinar dengan sarana google meet dengan peserta sebanyak tujuh belas orang, terdiri dari pengurus dan anggota persekutuan rohani Kristen SMA Prestasi Prima Jakarta. Webinar menyampaikan tema “Tinjauan Etis Terhadap Pornografi pada Remaja” bertujuan memberikan edukasi dini kepada remaja bahwa pornografi tidak perlu ditakuti namun tidak boleh dijadikan konsumsi karena dapat merusak otak sebagai pusat kehidupan manusia.



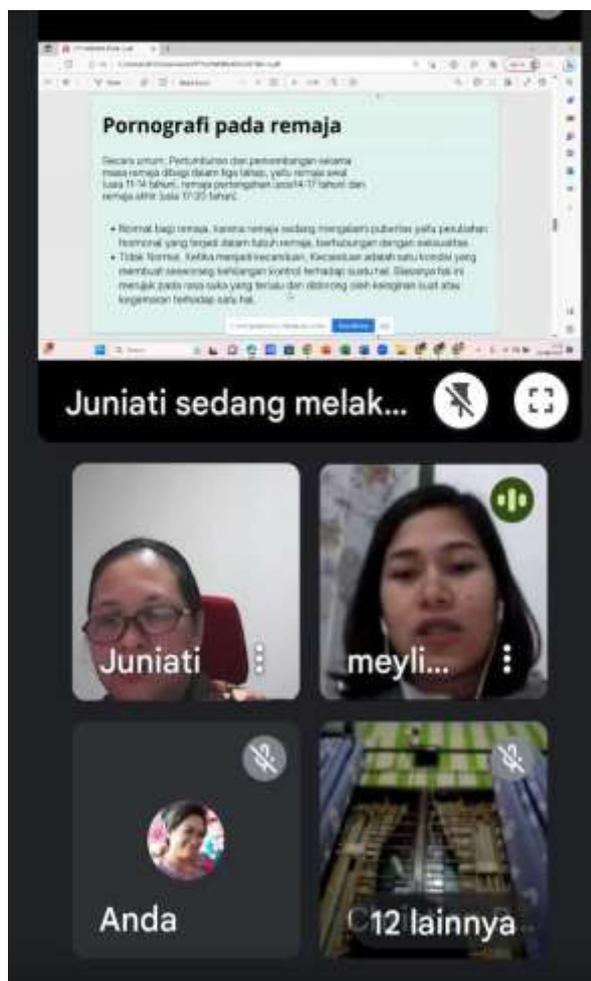
Gambar 2. Tema webinar

Pembicara webinar memberikan materi yang sudah disiapkan dan mendapat respons positif dari peserta. Dengan terbuka beberapa participant menyatakan pornografi telah menyeret beberapa teman lain kepada pergaulan bebas. Hal ini melebihi hipotesis awal bahwa remaja kecanduan dan terganggu secara kognitif dan butuh kajian lebih dalam lagi. Remaja secara jujur memaparkan bahwa selama ini mereka pernah kecanduan pornografi, tetapi mereka memutuskan untuk keluar dari kecanduan tersebut karena telah merasa rugi. Mereka menjadi kurang fokus, sulit untuk belajar dengan baik, dan kesehatan tubuh yang terganggu. Mereka jadi sulit istirahat dan selalu merasa letih ketika bangun pagi dan berkegiatan.

Dalam webinar ini tim pengabdian kepada masyarakat memaparkan dengan jelas dan teratur tentang bahaya dan konsep pornografi pada remaja. Diawali dengan etimologi dan pengertian pornografi. Demikian juga dengan istilah kecanduan pada umumnya dan akhirnya mengerucut pada kecanduan pornografi. Pertanyaan yang disuarakan oleh hampir seluruh peserta webinar adalah, apa yang harus dilakukan apabila teman sesama remaja terindikasi kecanduan pornografi berdasarkan ciri-ciri yang disampaikan. Pertanyaan ini dijawab dengan penuh kasih oleh pembicara bahwa orang tersebut tidak boleh dihindari. Justru remaja harus saling menolong dan melindungi agar sesama remaja tidak terkontaminasi dengan pornografi. Beberapa saran berikut ini dapat dilakukan oleh sekolah dan keluarga:

Pertama, remaja harus diedukasi sedini mungkin (Rahman, Ardan, and Johan 2020). Orang tua harus menjadi edukator utama dalam memperkenalkan dan menunjukkan pornografi kepada anak. Maksud menunjukkan disini adalah ketika orang tua memberikan pendidikan seksual yang memadai sesuai dengan usia anaknya. Edukasi dilakukan dengan komunikasi yang baik (Radjagukguk and Yuyu Sriwartini 2020). Anak akan mudah terpapar pornografi ketika komunikasi dengan orang tua tertutup, kaku, dan tidak nyaman. Oleh karena itu, orang tua harus membuat suasana dengan anak gembira dan hangat agar anak tidak takut untuk terbuka tentang masalah kecanduan pornografinya. Ini akan sangat baik untuk anak karena orang tua akan menjelaskan secara detail hubungan antara pornografi dan seksualitas yang memang

sesuatu yang ingin diketahui remaja namun terbentur dengan budaya malu dan tabu yang sudah menjadi stikma terhadap pornografi dan seksualitas. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, tim mendorong agar anak-anak berani terbuka dengan orang tuanya tentang masalah pornografi.

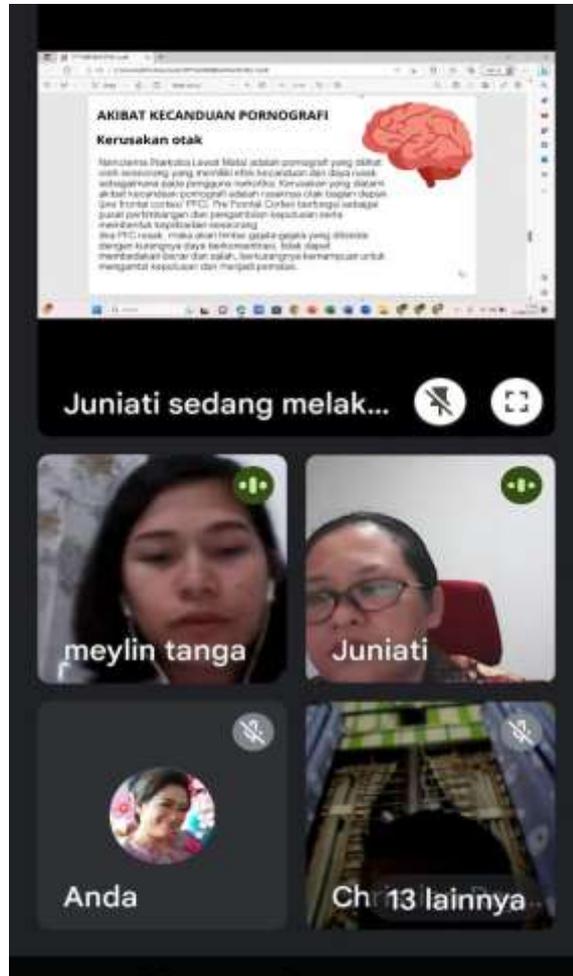


Gambar 3. Penyampaian materi dari pembicara

Kedua, orang tua harus menjadi pengawas dengan kasih terhadap anak. Saat anak memiliki ciri-ciri kecanduan pornografi, sebaiknya orang tua bekerja ekstra untuk mengasahi sekaligus mengalihkan anaknya kepada hal-hal positif yang bisa mengurangi kemungkinan anak terus terlibat dalam kecanduannya. Dalam seri pendidikan orang tua yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, dijelaskan bahwa orang tua harus menjadi pendamping yang baik bagi anak untuk mencegah kecanduan pornografi (Paraswati 2017). Misalnya dengan mendorong dan mendampingi anak dalam melakukan kegiatan yang positif, seperti berolahraga, bermain musik, berbicara bersama, bermain bersama, dan lainnya.

Ketiga, menjaga pergaulan untuk tetap sehat. Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan baik. Remaja harus bijak dalam memilih teman bergaul (Marbun, Paendong, and Silooy 2019). Sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif termasuk pornografi. Dalam menjaga pergaulan, peran aktif orang tua juga sangat diperlukan. Orang tua harus bisa menjadi hakim sekaligus penuntut dan pembela dalam kehidupan remaja. Membangun komunikasi dengan anak remaja, meluangkan waktu mendengarkan kebingungan dan kekhawatiran mereka menjadi cara yang ampuh untuk membungkus remaja dari kontaminasi pornografi.

Keempat, jangan ragu meminta bantuan kepada pendeta atau pakar khusus yang dapat menanggulangi kecanduan pornografi. Bagi remaja yang sudah ketergantungan atau kecanduan pornografi, sebaiknya meminta bantuan tenaga ahli atau profesional. Jangan berdiam diri dan mengira bahwa kecanduan pornografi adalah hal yang biasa. Lagi-lagi peran orang tua sangat penting dalam proses pemulihan remaja yang sudah ketergantungan pornografi.



Pelaksanaan tiga kali edukasi tentang pornografi memberikan wawasan yang luas dan akademis bagi siswa/i. Mereka menjadi paham tentang konsep dosa, masalah psikologi, dan kesehatan yang dapat ditimbulkan dari kecanduan pornografi. Beberapa siswa/i juga berkomitmen untuk keluar dari kecanduan pornografi dengan mengikuti saran-saran dari tim yang melakukan edukasi. Disisi lain, siswa/i mengharapkan ada konseling khusus yang sekolah siapkan bagi mereka yang kecanduan pornografi agar bisa terlepas.

KESIMPULAN

Pornografi tidak dapat lagi dipisahkan dari kehidupan manusia. Terutama di era digital saat ini yang memungkinkan semua orang dapat mengakses internet yang sudah menjadi sarana penyebaran pornografi. Kemampuan orang tua dan pengajar menyikapi pornografi dengan perspektif yang baru akan membantu banyak remaja mengetahui

pornografi namun tidak terikat dengan pornografi. Kecanduan remaja terhadap pornografi bukanlah hal yang mustahil untuk disembuhkan. Namun butuh keseriusan dari berbagai pihak terkait untuk mengembalikan remaja pada keadaan yang seharusnya. Dalam pembahasan tulisan ini, tim PkM sudah memberikan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan untuk terlepas dari kecanduan pornografi pada remaja. Karena remaja adalah anak yang menjelang dewasa, maka sepenuhnya dibawah kendali orang tua. Dengan demikian, pornografi dapat dicegah dan diatasi dengan peran aktif orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, and Anggi Maringan Hasiholan. 2021. "‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria Dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2: 176–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.
- Anggraini, Trinita, and Erine Nur Maulidya. 2020. "Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1: 45–55. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>.
- Astuti, Rahma. 2019. "Skrining Tingkat Adiksi Pornografi Siswa Smp Dan Sma Tahun 2017." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 11, no. 2: 83–98. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i2.226>.
- Bryant, Colleen. 2012. "Adolescence, Pornography and Harm." *Trends & Issues in Crime and Criminal Justice* 368: 1–6.
- Cahyono, Heru, Aser Lasfeto, and Johans Ha'e. 2022. "Pengaruh Intensitas Pengaksesan Konten Pornografi Terhadap Spiritualitas Generasi Milenial Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2: 59–67. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i2.98>.
- Diana, Diana Imawati. 2018. "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja." *Motiva Jurnal Psikologi* 1, no. 2: 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>.
- Fevriasanty, Fransiska Imavike. 2020. "Pornografi Internet Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review." *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal* 1, no. 2: 58–66. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v1i2.11>.
- Haidar, Galih, and Nurliana Cipta Apsari. 2020. "Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1: 136.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Yehezkiel V Fernando. 2021. "Manfaat Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen Pada Era Postmodern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4: 2400–2410.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrijati, Herdina. 2017. "Penggunaan Internet Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja." In *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 44–51.
- Kominfo. 2018. "Konten Porno Paling Banyak Dilaporkan Sepanjang 2017." Kominfo. 2018. https://m.kominfo.go.id/content/detail/12351/konten-porno-paling-banyak-dilaporkan-sepanjang-2017/0/sorotan_media.
- Marbun, Purim, Vanny Paendong, and Cindy Alisya Silooy. 2019. "Edukasi Mengenai Pergaulan Remaja Kristen Di SMA Negeri 4 Ambon." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2: 80–85. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/218%0Ahttp://sttbi>.

- ac.id/journal/index.php/pneumata/article/download/218/122.
- Novita, Eryanti. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4, no. 1: 31. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>.
- Paraswati. 2017. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Radjagukguk, Djudjur Luciana, and Yayu Sriwartini. 2020. "Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2: 354–63. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3765>.
- Rahman, Ferry Fadzlul, M. Ardan, and Herni Johan. 2020. "Edukasi Konten Pornografi Dalam Penggunaan Gadget Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Medika Samarinda." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 26, no. 2: 60–64. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.16810>.
- Suwarni, Linda, Abrori, and Ronny Widyanto. 2019. "Determinants of the Pornography Exposure Effects on Junior and Senior High School Adolescence in Sanggau District, West Kalimantan." *Indian Journal of Public Health Research & Development* 10, no. 3: 922–26.
- Wariki, Valentino, and Kevin David Poli. 2019. "Implementasi Pengajaran Yang Berorientasi Kepada Kehidupan Kristen Sejati Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Youth GBI Eben Heazer." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1: 1–12.
- Yati, Mari, and Khusnul Aini. 2018. "Studi Kasus: Dampak Tayangan Pornografi Terhadap Perubahan Psikososial Remaja." *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan* 9, no. 2: 64–71. <https://doi.org/10.33666/jitk.v9i2.189>.